

**HUBUNGAN ANTARA BAHASA DAN PIKIRAN KRITIS
SISWA SMPN 1 PAMUKAN SELATAN DESA
TANJUNG SAMALANTAKAN**

Beby Amalia¹, Andi Muhammad Yahya², Khairunnisa³

Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP Paris Barantai

Bebyamalia325@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara bahasa dan pikiran kritis siswa SMPN 1 Pamukan Selatan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam proses berpikir dan pembentukan cara pandang terhadap dunia. Melalui bahasa, seseorang mampu mengorganisasi ide, mengekspresikan gagasan, serta menafsirkan realitas secara logis dan analitis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis terhadap pengalaman, persepsi, dan teks yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang baik mendukung keterampilan berpikir kritis siswa, terutama dalam kemampuan bernalar, menganalisis informasi, serta menyusun argumen yang logis. Selain itu, keterampilan literasi seperti membaca dan menulis berperan penting dalam memperkuat hubungan antara bahasa dan berpikir kritis. Integrasi keduanya dalam pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan komunikatif siswa.

Kata kunci: bahasa, berpikir kritis, pendidikan

Abstract

This study aims to understand the relationship between language and critical thinking among students of SMPN 1 Pamukan Selatan. Language functions not only as a means of communication but also as a primary tool in thinking and shaping one's worldview. Through language, individuals can organize ideas, express thoughts, and interpret reality logically and analytically. This research employs a descriptive qualitative method by analyzing experiences, perceptions, and relevant texts. The findings show that good language proficiency supports students' critical thinking skills, particularly in reasoning, analyzing information, and constructing logical arguments. In addition, literacy skills such as reading and writing play an important role in strengthening the relationship between language and critical thinking. Integrating both aspects in education is expected to enhance students' reflective and communicative thinking abilities.

Keywords: language, critical thinking, education

PENDAHULUAN

Bagi semua siswa, khususnya siswa di SMPN 1 Pamukan Selatan, pengembangan kompetensi bahasa dan kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang mendasar dalam pengalaman pendidikan mereka. Segala sesuatu yang dapat disampaikan melalui saluran bahasa serta pemikiran kritis-yaitu segala sesuatu yang bisa dipahami oleh manusia-terkandung di dalamnya. Oleh karenanya, akan memungkinkan untuk memahami jenis-jenis kognisi manusia jika seseorang dapat menguasai bahasa. Manusia dapat berpikir tentang hal-hal yang abstrak melalui sarana bahasa, bahkan ketika mereka tidak secara fisik merasakan objek-objek ini saat melakukannya. Kemampuan untuk berkomunikasi melalui bahasa yang sama adalah hal yang membedakan manusia dengan spesies lain, tanpa bahasa, manusia tidak ada bedanya dengan hewan. Bahasa ialah sifat unik secara struktural yang hanya dimiliki oleh manusia. Manusia tidak dapat berpikir tanpa bahasa; keduanya berjalan beriringan. Komunitas ilmiah pada umumnya setuju bahwasanya bahasa adalah kognisi dan kognisi adalah bahasa. Keunikan manusia tidak hanya berakar pada kapasitas untuk berkomunikasi; pemikiran kritis dan bahasa tidak dapat dipisahkan, dan hati nurani adalah kualitas yang melekat pada objek sejak saat kelahirannya. itu dilakukan olehnya(Natsir et al., 2008).

Hal yang dilakukan oleh Whorf dan Sapir ialah membangun hubungan antara ide dan bahasa. Alam semesta mental seorang penutur bahasa Inggris berbeda dengan penutur bahasa Indonesia karena fakta bahwa pikiran manusia didefinisikan oleh bahasa yang digunakan. Salah satu topik yang paling sulit dalam neuropsikolinguistik adalah sifat hubungan antara bahasa dan pikiran. Selain memfasilitasi komunikasi, bahasa sangat penting bagi manusia karena memungkinkan mereka untuk mengkonseptualisasikan dan memahami lingkungan mereka. Manusia dapat memahami dunia mereka, mengomunikasikan pikiran mereka, dan mengatur ide-ide mereka melalui bahasa. Sebaliknya, kemampuan untuk berpikir kritis merupakan hal yang mendasar untuk menilai data, menarik kesimpulan yang valid, dan menerapkan logika. Penelitian dalam psikologi kognitif dan linguistik telah lama berfokus pada sifat hubungan antara bahasa dan penalaran analitis, karena keduanya saling memengaruhi dalam proses pembentukan pengetahuan dan pemahaman manusia.

Bahasa sepenuhnya menentukan cara berpikir seseorang, artinya manusia hanya dapat berpikir dalam kerangka bahasa yang ia gunakan. Sedangkan versi lemah menjelaskan bahwa bahasa hanya memengaruhi, tetapi tidak sepenuhnya menentukan cara berpikir manusia. Hussein lebih cenderung mendukung versi lemah dari hipotesis ini, karena meskipun bahasa

berperan penting dalam membentuk persepsi, manusia tetap memiliki kemampuan untuk berpikir secara lintas bahasa melalui refleksi dan pembelajaran. Hussein menekankan bahwa hubungan antara bahasa dan pikiran bersifat dinamis dan saling memengaruhi, di mana perubahan dalam bahasa dapat memicu perubahan dalam pola berpikir bahasa sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan terbuka. Peserta didiahasak perlu disadarkan bahwa bahasa yang mereka gunakan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membawa cara berpikir tertentu yang bisa berbeda dari orang lain menegaskan bahwa hubungan antara bahasa dan pikiran tidak dapat dipahami secara terpisah, karena keduanya merupakan dua sisi dari proses kognitif dan budaya manusia. Bahasa adalah bentuk konkret dari pikiran, sementara pikiran merupakan refleksi dari bahasa yang digunakan untuk mengungkapkannya (Hussein, 2012).

Bahasa memiliki peranan yang sangat fundamental dalam membentuk cara manusia berpikir, berperilaku, dan memahami dunia sekitarnya. Bahasa bukan hanya sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan cerminan dari pola pikir dan struktur kesadaran manusia. Dalam pandangannya, bahasa dan pikiran adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena setiap bentuk bahasa yang digunakan seseorang mencerminkan cara berpikirnya, dan sebaliknya, cara berpikir seseorang dibatasi serta dipengaruhi oleh bahasa yang ia kuasai. Rakhmat menegaskan bahwa bahasa membentuk cara manusia memandang realitas; manusia memahami dunia bukan sebagaimana dunia itu ada secara objektif, melainkan sebagaimana dunia itu diartikulasikan dalam bahasa yang ia gunakan. Dengan kata lain.

Cara orang berbahasa membentuk pengalaman dan persepsi mereka mengenai dunia di sekitar mereka. Mengacu hipotesis Sapir-Whorf, yang menyatakan bahwa struktur linguistik memengaruhi struktur mental, perspektif ini konsisten dengan gagasan bahwa keragaman linguistik menghasilkan perspektif serta cara berpikir yang berbeda secara linguistik. Beberapa hal yang bersifat perseptual tidak dapat dibedakan oleh manusia hanya karena tidak ada kata-kata yang bisa menggambarannya secara memadai. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan ide dan mekanisme untuk membentuk proses mental seseorang. Konsep dan proposisi adalah produk dari operasi pikiran manusia dengan simbol-simbol bahasa. Melalui bahasa, manusia mengkategorikan pengalaman, membuat inferensi, dan menyusun argumen yang kemudian menjadi dasar bagi kemampuan berpikir kritis. kemampuan berpikir kritis seseorang sangat bergantung pada kemampuannya menguasai bahasa, karena hanya dengan

penguasaan bahasa yang baik seseorang dapat menafsirkan informasi secara akurat dan menghindari kekeliruan berpikir. (Rakhrnat,1999).

Memahami hubungan antara bahasa serta pikiran kritis menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan. Penguasaan bahasa yang baik mendukung kemampuan berpikir secara logis, analitis, dan kreatif, sedangkan keterbatasan bahasa dapat menghambat proses berpikir kritis seseorang. Dalam pandangan (Watt & Chomsky, 1970). bahasa merupakan bagian dari kapasitas kognitif manusia yang memungkinkan terjadinya proses berpikir kompleks. Bahasa hadir bukan sekadar sebagai medium komunikasi, melainkan sebagai sistem mental yang membentuk dan menstrukturkan pikiran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir manusia tidak dapat dilepaskan dari kemampuan berbahasa yang dimilikinya Chomsky berpendapat bahwasanya struktur bahasa merupakan cerminan dari struktur pikiran manusia yang bersifat universal. Dengan demikian, bahasa dan pikiran tidak hanya saling memengaruhi, tetapi juga berasal dari sistem kognitif yang sama. Dalam konteks berpikir kritis, kemampuan untuk memahami dan memanipulasi struktur bahasa menjadi indikator tingkat kematangan berpikir seseorang.

Bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan mengekspresikan pikiran, perasaan, serta gagasan. Menurut (Watt & Chomsky, 1970) dalam bahasa adalah bagian dari struktur kognitif manusia yang merefleksikan kemampuan berpikir. Bahasa tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk cara individu memahami dan mengonseptualisasikan dunia bahasa berfungsi sebagai alat berpikir, bukan sekadar sarana komunikasi. Bahasa dan berpikir kritis memiliki hubungan timbal balik. Bahasa berperan sebagai alat yang memungkinkan seseorang mengorganisasi dan mengekspresikan pikirannya secara logis. Tanpa penguasaan bahasa yang baik, kemampuan untuk berpikir kritis akan terbatas karena ide tidak dapat diungkapkan dengan jelas. Sebaliknya, berpikir kritis memperkaya penggunaan bahasa melalui kemampuan menilai konteks, memilih kata secara tepat, dan menyusun struktur argumen yang efektif.

Mampu berpikir rasional ialah hasil sampingan dari aktivitas pikiran untuk mencari dan mendapatkan kebenaran, yang merupakan sesuatu yang selalu dilakukan oleh pikiran manusia. Cara orang mengekspresikan diri mereka melalui bahasa membentuk persepsi mereka tentang dunia dan kebenaran. Sebagai contoh, mengacu Whorf, seorang mantan petugas pemadam kebakaran, “kaleng kosong” berisi oli bekas dapat meledak-kata kosong menyiratkan bahwa tidak ada oli di dalamnya-meskipun, mengacu ilmu kimia, hal ini tidak selalu benar, bahkan

jika terkena panas, “kaleng kosong” berisi oli bekas bisa meledak. Hal ini memperlihatkan bahwasanya klaim Whorf mengenai bagaimana pikiran seseorang dibentuk oleh bahasa tidak selalu akurat.

Mungkin pikiran mempunyai dampak pada struktur bahasa, bagaimanapun juga, kapasitas untuk berpikir muncul di kemudian hari dari sudut pandang perkembangan daripada kemampuan untuk menggunakan bahasa, dan muncul lebih awal dalam tinjauan. Ada dua jenis pikiran-pikiran yang terarah dan ide yang tidak terarah-dan bahasa berfungsi sebagai representasi pikiran. Terpelesetnya lidah terjadi dikarenakan orang cenderung mempunyai ide yang tidak terarah, yang lebih mungkin menghasilkan kesalahan atau hasil yang tidak diantisipasi, dibandingkan dengan pemikiran yang terarah, yang mengarah pada tindakan atau perkataan yang dapat diprediksi dan beralasan.

Pada awalnya, pikiran tumbuh secara independen dari bahasa, serta bahasa berkembang secara independen dari pemikiran. Namun, pada tahap selanjutnya, keduanya bersatu, bekerja sama, dan saling mempengaruhi. Pikiran tidak hanya mencari ekspresi dalam ucapan, tetapi juga menerima aktualitas. Akibatnya, bahasa bukanlah sesuatu yang bisa dipakai oleh pikiran seperti pakaian yang sudah jadi, bahasa harus diubah ketika pikiran menjadi ucapan.

Whorf dan Sapir membuat beberapa klaim yang menarik tentang hubungan antara bahasa serta kognisi. Whorf dan Sapir menyadari bahwa cara sebuah bahasa disusun menentukan bagaimana seseorang berpikir. Teori ini mengemukakan bahwasanya, karena perbedaan linguistik, dunia mental penutur bahasa Inggris dan Indonesia pada dasarnya berbeda. Salah satu topik yang paling sulit dalam neuropsikolinguistik adalah sifat hubungan antara bahasa dan pikiran. Para ahli filsafat, ahli bahasa, dan psikolog kognitif adalah nenek moyang dari bidang penelitian saat ini. Pikiran dipengaruhi oleh beberapa fitur linguistik. Apa yang terlihat dalam bahasa tertulis ialah cerminan dari dunia sebagaimana adanya. Untuk mengungkapkannya ke dalam kata-kata, orang membagi dunia nyata ke dalam kategori-kategori yang berbeda di antara berbagai budaya. Efek cookie cutter menggambarkan bagaimana budaya yang berbeda menggunakan metode subjektif dan sewenang-wenang untuk memotong realitas, seperti cookie cutter effect (Albrecht, 1986).

Di pedalaman Afrika, seorang antropolog mencoba menghitung jumlah anggota suku tertentu. Karena terkejut dengan jawaban suaminya, ia bertanya kepada salah satu penduduk setempat apakah ada tiga anak. Mengacu penelitian tersebut, anak-anak penduduk setempat ternyata berjenis kelamin sama. Mereka memberikan angka “sembilan” kepada sang

antropolog ketika ia bertanya kepada kelompok tersebut berapa jumlah anak yang mereka miliki. Menindaklanjuti keterkejutan awal, sang antropolog mengetahui bahwa suku ini juga menghargai nyawa anak-anak mereka yang telah meninggal. Ketika seseorang bertanya berapa banyak anak yang dimiliki, anda harus tetap memperkenalkan mereka kepada anak yang telah meninggal (Albrecht, 1tu 1986). Budaya mempunyai cara yang unik dalam mengklasifikasikan dunia, seperti yang diperlihatkan oleh contoh di atas.

Manusia mengandalkan bahasa sebagai sarana utama untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Karenanya, bahasa berfungsi sebagai alat berpikir kritis selain sebagai media komunikasi. Manusia dapat mengartikulasikan, mengatur, dan mengurutkan pikirannya dengan cara yang rasional dan analitis karena bahasa. Proposisi, kategori, kesimpulan, dan konseptualisasi adalah blok bangunan dari pemikiran kritis, dan bahasa membuat semua ini menjadi mungkin. Ketika seseorang menggunakan bahasa, baik secara mental maupun fisik, untuk berkomunikasi dan berpikir, kata Enjang T. Suhendi, maka orang tersebut sedang berbicara dengan bahasa. Tidak seorang pun dapat berpikir abstrak atau berbagi pengetahuan dengan orang lain jika mereka tidak tahu cara berbicara bahasa tersebut. Bahasa yang dipakai bersama akan meningkatkan rasa kemanusiaan serta merekatkan manusia sebagai makhluk sosial (Suhendi, 2017). Memasukkan bahasa sebagai alat berpikir praktis ke dalam pengajaran bahasa akan membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Penggunaan bahasa memfasilitasi pertumbuhan pemikiran analitis, kapasitas kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah dengan membuat proses berpikir lebih terstruktur, logis, dan masuk akal. Bahasa tidak hanya membantu pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, tetapi juga membuat proses berpikir menjadi lebih sistematis, logis, dan masuk akal. Hubungan antara bahasa dan kognisi didasarkan pada premis bahwa bahasa mempengaruhi pandangan dunia individu dan pikiran mereka sendiri (Whorf dalam Rahkmat,2000).

Selain sebagai sarana ekspresi dan pemrosesan informasi, berpikir kritis juga berperan sebagai kerangka kerja mental dan alat utama untuk pengembangan penalaran manusia melalui evaluasi dan solusi yang sistematis dan logis terhadap suatu masalah. Ia menjelaskan bahwa bahasa dan logika memiliki hubungan yang sangat erat karena bahasa merupakan representasi konkret dari proses berpikir rasional. Melalui bahasa, manusia mampu menstrukturkan ide, menyusun argumen, dan mengembangkan analisis terhadap suatu persoalan (Warsiman, 2017) bahasa merupakan dasar bagi proses berpikir yang logis, analitis, dan reflektif.pikir kritis,

menekankan bahwa tanpa bahasa, manusia tidak bisa berpikir secara rumit dan abstrak, sehingga bahasa menjadi sarana utama berpikir kritis.

Dalam proses berseseorang yang memiliki kemampuan bahasa yang baik cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih matang, karena bahasa menyediakan sarana untuk mengungkapkan, mengklarifikasi, dan menilai pemikiran dengan tepat. Warsiman menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak dapat berkembang tanpa adanya penguasaan bahasa yang baik, sebab bahasa berfungsi sebagai sarana berpikir dan tanda untuk menyatakan pikiran. Kemampuan bernalar erat kaitannya dengan penguasaan kosakata dan struktur bahasa. Kosakata yang dan tata bahasa yang baik memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan pikiran secara tepat dan analitis. Proses berpikir kritis melibatkan beberapa tahap seperti konsepsi, penentuan proposisi, dan perti. Mengacu Whorf, ini adalah ilusi realitas yang disajikan kepada kita oleh bahasa. Batasan-batasan bahasa membatasi sudut pandang seseorang, meskipun ia tidak menyadari bahwa ia telah dibekali dengan pandangan dunia seperti itu. (Simanjuntak 170,2008). Ia menegaskan bahwa manajemen pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan administratif semata, melainkan sebagai upaya strategis dalam mengelola sumber daya manusia dan non-manusia yang ada di lembaga pendidikan agar dapat bekerja secara sinergis.

Dalam pandangannya, keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat bergantung pada kemampuan manajerial para pemimpinnya dalam mengatur, menggerakkan, dan mengarahkan seluruh komponen pendidikan agar terkoordinasi menuju visi dan misi yang telah ditetapkan. manajemen pendidikan perlu dikembangkan ke arah yang lebih adaptif dan berbasis teknologi informasi. Penggunaan sistem informasi manajemen sekolah, evaluasi berbasis data, serta pengawasan digital merupakan bentuk inovasi yang dapat meningkatkan kualitas tata kelola pendidikan di era globalisasi.

Menganalisis dan menilai fakta-fakta tentang suatu masalah dengan menggunakan penalaran logis untuk menentukan penilaian adalah inti dari berpikir kritis. Kuswana,(2023, 2021) setuju dengan definisi ini dan menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah menganalisis situasi masalah melalui evaluasi potensial, pemecahan masalah, dan sintesis. Hal ini juga melibatkan menjaga pikiran tetap terbuka terhadap pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak menerima begitu saja informasi dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), dan berpikir secara reflektif dan evaluatif. Sebagai hasilnya, mereka menyarankan untuk menggunakan pemikiran kritis strategis di dalam kelas. Ada hubungan antara istilah yang dikreditkan dan

item. “Meja” adalah kata keterangan yang menggambarkan bidang datar. Ketiga, kata-kata sebagai objek: Kata-kata ada di dunia sekitar kita. Kata-kata dipandang sebagai konstruksi mental. Sebagai respon dari mendengar sebuah kata, seseorang akan menganggap benda yang disebutkan itu benar-benar ada di lingkungannya. Kata-kata adalah blok bangunan bahasa yang memungkinkan kita untuk menerima, menafsirkan, dan mengekspresikan diri. Media bahasa selalu hadir dalam segala hal yang berhubungan dengan manusia. Bahasa, dalam hal ini diekspresikan dalam kata-kata, sangat penting bagi fungsi manusia, kemampuan untuk berpikir kritis tidak dapat dipisahkan dari kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan cara yang bijaksana dan bermakna.

Bahasa memberi struktur bagi pemikiran, sementara berpikir kritis memberi kedalaman pada pemaknaan bahasa. pemahaman bahasa selalu bersifat dialogis dan dinamis. Pemahaman tidak dapat dipaksakan secara sepihak, melainkan dibangun melalui proses interaksi antara guru dan siswa, antara teks dan pembaca, serta antara pengalaman lama dan baru. kemampuan berpikir kritis tumbuh ketika peserta didik diajak untuk menafsirkan dan menilai makna dari berbagai perspektif. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa, i (Sumaryono). Bahasa juga bertentangan dengan ide Sapir dan Whorf secara tidak langsung. Berbagai bahasa mungkin menggunakan kata-kata yang berbeda untuk menggambarkan hal yang sama, tetapi bukan berarti mereka mempunyai gagasan yang berbeda, katanya. Ia berpendapat bahwasanya guru mempunyai kewajiban etis untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa mereka, selain memberikan informasi. Salah satu cara untuk memahami konsep relativitas bahasa adalah dengan mempertimbangkan fakta bahwa, mirip dengan proses penerjemahan lintas bahasa, ada beberapa skema yang mungkin bekerja dalam bahasa dan orang-orang yang menggunakannya.(Jaszczolt,2001).

Bahasa mempunyai beberapa aspek kognitif yang sangat berperan dalam berpikir kritis: proposisi, kategorisasi, inferensi, dan konsepsional. Proposisi adalah pernyataan hubungan antar konsep, kategorisasi adalah proses pengelompokan konsep secara sistematis, inferensi adalah proses menarik kesimpulan dari suatu informasi, dan konsepsional adalah representasi bahasa dalam pikiran (Warsiman, 2017). Kemampuan berpikir kritis sendiri mencakup keterampilan seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, serta regulasi diri. Bahasa yang dikuasai dengan baik memfasilitasi tahapan-tahapan tersebut dengan memperjelas dan menyusun pikiran dalam bentuk verbal atau tulisan yang terstruktur. Misalnya, penguasaan kosakata yang kaya membantu dalam mengekspresikan pemikiran kompleks dan melakukan

evaluasi kritis terhadap argumen atau informasi. kemampuan berpikir kritis sendiri mencakup keterampilan seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, serta regulasi diri.

Bahasa yang dikuasai dengan baik memfasilitasi tahapan-tahapan tersebut dengan memperjelas dan menyusun pikiran dalam bentuk verbal atau tulisan yang terstruktur. Misalnya, penguasaan kosakata yang kaya membantu dalam mengekspresikan pemikiran kompleks dan melakukan evaluasi kritis terhadap argumen atau informasi. Bahasa dan pikiran memiliki keterkaitan yang sangat mendasar dalam proses pembelajaran. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga merupakan instrumen utama dalam membentuk, mengorganisasi, dan mengekspresikan pikiran kritis. Kemampuan berpikir kritis seseorang sangat bergantung pada penguasaan bahasa, karena melalui bahasa individu dapat mengidentifikasi, menilai, dan menyusun argumen secara logis (Paul & Elder, 2019). mengemukakan bahwa berpikir kritis terdiri dari delapan unsur dasar, yaitu tujuan, pertanyaan, informasi, interpretasi, konsep, asumsi, implikasi, dan sudut pandang. Semua unsur ini hanya dapat diartikulasikan secara efektif melalui bahasa. Dengan kata lain, kemampuan berbahasa yang baik memfasilitasi seseorang untuk berpikir secara sistematis, mengajukan pertanyaan yang bermakna, serta menyusun argumen yang logis. guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan ini melalui pembelajaran berbasis diskusi dan refleksi.

Ketika siswa dilatih untuk menulis esai argumentatif, berdiskusi tentang teks, atau menyampaikan pendapat secara lisan, mereka sebenarnya sedang melatih kemampuan berpikir kritis melalui media bahasa. Oleh karena itu, pendidikan bahasa harus dipandang sebagai pendidikan berpikir. bahasa dan pikiran tidak hanya saling memengaruhi, tetapi juga berasal dari sistem kognitif yang sama. Dalam konteks berpikir kritis, kemampuan untuk memahami dan memanipulasi struktur bahasa menjadi indikator tingkat kematangan berpikir seseorang.

Teori ini menjadi sangat penting dalam dunia Pendidikan modern karena proses berpikir manusia ke dalam enam tingkatan yaitu: “remembering (mengingat), understanding (memahami), applying (menerapkan), analyzing (menganalisis), evaluating (menilai), dan creating (mencipta)”. Pada tingkatan pertama mengingat berkaitan dengan kemampuan menghafal dan mengenali informasi dasar, tingkatan kedua memahami karena kemampuan menjelaskan atau menafsirkan makna informasi tingkatan ketiga menerapkan menuntut kemampuan menggunakan informasi dalam konteks baru, pada level yang lebih tinggi terdapat menganalisis yang menuntut kemampuan memisahkan informasi ke dalam bagian-bagian penting untuk memahami struktur dan hubungan antarbagian. Menilai berarti kemampuan

memberikan keputusan berdasarkan kriteria tertentu, sedangkan mencipta merupakan kemampuan tertinggi yang menuntut individu untuk menghasilkan gagasan baru, solusi, atau produk berdasarkan pemahaman dan penilaian yang matang.

Dalam konteks berpikir kritis, tiga tingkat tertinggi inilah yang paling relevan karena mencerminkan kemampuan siswa untuk menilai argumen, memecahkan masalah secara logis, serta mengembangkan ide dan solusi inovatif. Dengan demikian, berpikir kritis tidak sekadar kemampuan memahami atau mengingat informasi, melainkan kemampuan menafsirkan, menilai, dan mengintegrasikan pengetahuan untuk mengambil keputusan yang rasional. Dalam pembelajaran bahasa, teori Bloom memiliki peran yang sangat signifikan. Proses berbahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, melibatkan seluruh tingkatan kognitif dalam taksonomi tersebut. Misalnya, ketika siswa membaca teks, mereka terlebih dahulu harus mengingat kosakata dan memahami makna kalimat (level remembering dan understanding). Selanjutnya, ketika mereka menulis atau berdiskusi, siswa menggunakan kemampuan applying dengan menerapkan pengetahuan bahasa untuk mengekspresikan gagasan. Proses berpikir kritis muncul ketika mereka diminta untuk menganalisis struktur teks, mengevaluasi argumen, atau menciptakan teks baru berdasarkan refleksi pribadi.

Dengan demikian, kemampuan berbahasa yang baik menjadi prasyarat penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi. Penerapan teori Bloom dalam pendidikan bahasa dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis, seperti diskusi kelompok, debat, analisis teks, refleksi tertulis, dan proyek kreatif. Misalnya, guru dapat memberikan tugas menulis esai argumentatif yang menuntut siswa untuk menganalisis informasi, menilai keabsahan argumen, dan mengembangkan pandangan pribadi berdasarkan bukti yang logis. Melalui kegiatan seperti ini,

Siswa tidak hanya belajar menyusun kalimat atau paragraf, tetapi juga melatih kemampuan berpikir sistematis, logis, dan reflektif. Dengan kata lain, bahasa berperan sebagai medium utama yang menghubungkan seluruh tingkatan dalam Taksonomi Bloom, sehingga semakin baik kemampuan berbahasa seseorang, semakin tinggi pula potensi mereka dalam berpikir kritis (Crumb, 1983). Bahasa tidak hanya menjadi wadah bagi pikiran, tetapi juga menentukan cara manusia menginterpretasikan realitas. Setiap kata yang digunakan seseorang mewakili konsep mental tertentu yang terhubung dengan pengalaman, pengetahuan, dan nilai budaya seseorang dalam menggunakan bahasa mencerminkan kedalaman dan ketajaman berpikirnya, sebab bahasa berfungsi sebagai wadah yang menampung ide sekaligus sebagai

alat yang membentuk cara seseorang memahami dunia. Setiap kata, struktur kalimat, dan simbol linguistik yang digunakan individu memiliki makna yang berkaitan dengan pengalaman mental dan persepsi terhadap realitas. Dengan demikian, bahasa tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam membentuk pemikiran dan pandangan seseorang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif tujuan untuk memperoleh memahami hubungan antara bahasa dan pikiran kritis pada siswa SMPN 1 pamukan selatan. Terutama dalam Pembahasan ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan persepsi tentang bagaimana bahasa memengaruhi pikiran dan sebaliknya. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai menggambarkan fenomena secara alami tanpa adanya manipulasi. Selain itu, analisis teks dari dokumen-dokumen yang relevan juga dilakukan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu. Penelitian ini berlandaskan pada teori pemerolehan bahasa (Watt & Chomsky, 1970) yang menekankan adanya perangkat bawaan bahasa yang menyoroti pentingnya interaksi sosial sebagai sarana utama dalam perkembangan bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara bahasa dan pikiran, serta bagaimana bahasa digunakan sehari-hari untuk membangun makna.

HASIL PENELITIAN

Temuan studi memperlihatkan bahwasanya bahasa dan pikiran kritis siswa SMPN 1 pamukan selatan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan sarana utama dalam proses berpikir manusia. Melalui bahasa, seseorang mampu membentuk, mengorganisasi, dan mengekspresikan pikirannya secara logis dan terarah. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena bahasa menjadi media untuk menyalurkan ide serta memahami konsep-konsep abstrak. Dalam konteks pendidikan, khususnya pada siswa SMPN 1 pamukan selatan, Penelitian oleh) (Pratikno et al., 2024) menunjukkan bahwa pemahaman bahasa yang mencakup aspek fonologis, sintaksis, semantik, dan pragmatis menjadi landasan utama bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Orang dengan penguasaan bahasa yang baik lebih mampu merumuskan argumen, menganalisis informasi secara mendalam, serta menyusun dan mengevaluasi pemikiran secara sistematis. Selain itu,

keterampilan literasi seperti membaca dan menulis juga menjadi faktor penting yang memperkuat hubungan ini.

Penelitian ini menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bahasa sangat saling mendukung serta memperkuat satu sama lain dalam konteks komunikasi dan pembelajaran. Menulis berfungsi sebagai jembatan utama dalam mengembangkan berpikir kritis didukung oleh beberapa penelitian. Literasi dan kemampuan berpikir kritis sangat berkorelasi erat. Literasi yang kuat memungkinkan individu memahami dan menginterpretasi teks secara mendalam, yang menjadi dasar bagi kemampuan analisis dan evaluasi kritis. Keterampilan ini penting dalam pembentukan kemampuan berkomunikasi efektif, sehingga pengembangan bahasa dan berpikir kritis harus dilakukan secara integratif dalam konteks pendidikan agar siswa siap menghadapi tantangan akademik dan kehidupan nyata dengan pemikiran yang kritis dan komunikatif (Rahma et al., 2024). Penelitian lain yang relevan menjelaskan bahwa kegiatan membaca yang difokuskan untuk meningkatkan berpikir kritis akan merangsang sel otak, membiasakan pola pikir kritis, meningkatkan kreativitas, dan memperkaya kosakata.

Proses membaca dengan cara yang reflektif dan evaluatif akan membantu pembaca dalam menyerap informasi secara mendalam dan merumuskan ide secara kritis. Pendekatan ini juga menggarisbawahi pentingnya regulasi diri dalam menulis, berpikir kritis adalah proses aktif dalam menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi untuk membentuk keputusan yang rasional. Siswa dengan kemampuan literasi tinggi akan lebih mudah menghubungkan bahasa dengan pola berpikir reflektif. Aktivitas membaca dan menulis yang berorientasi pada analisis dapat menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis, karena siswa terbiasa mengolah informasi, membedakan fakta dan opini, serta menyusun argumen berdasarkan data yang valid.

Dengan demikian, kemampuan bahasa dan berpikir kritis tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dikembangkan secara terpadu dalam proses pendidikan. Guru bahasa memiliki peran sentral dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis melalui strategi pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Metode seperti diskusi kelompok, debat, studi kasus, dan penulisan argumentatif bisa dipakai guna melatih siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis dan komunikatif. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna, mereka tidak hanya belajar menyusun kalimat yang benar, tetapi juga belajar berpikir secara sistematis dan rasional.

KESIMPULAN

Bahasa dan pikiran kritis mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran siswa SMP 1 Pamukan Selatan. Bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga merupakan alat berpikir yang dapat mempengaruhi cara siswa memandang dan memahami dunia sekitarnya. kemampuan bahasa yang baik dan benar dapat membantu siswa mengembangkan pikiran kritis yang lebih baik pula. Pikiran kritis sendiri merupakan kemampuan untuk menganalisis, informasi yang diterima. Dalam konteks pembelajaran, pikiran kritis sangat penting untuk membantu siswa mengidentifikasi masalah, dan menemukan solusi yang tepat., pengembangan pikiran kritis harus menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran. bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pikiran kritis siswa. Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan dan ide-ide, serta untuk memahami dan menganalisis informasi yang diterima. siswa yang memiliki kemampuan bahasa yang baik dan benar akan lebih mudah mengembangkan pikiran kritis yang lebih baik pula. perlu diingat bahwa pengembangan pikiran kritis tidak hanya bergantung pada kemampuan bahasa saja. Faktor-faktor lain seperti lingkungan belajar, motivasi, dan pengalaman juga memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pikiran kritis siswa. guru dan pendidik lainnya harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan pikiran kritis siswa. guru juga harus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa dalam konteks yang nyata dan bermakna, siswa SMP 1 Pamukan Selatan dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan pikiran kritis yang lebih baik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan pikiran kritis siswa, guru juga harus dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan tersebut, seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, K. (1986). *Brain Power*. London Willey & Sons
- 2023, K. et al. (2021). *No Title 濟無 No Title No Title No Title*. 5, 167–186.
- Chomsky, Noam. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- Crumb, L. N. (1983). The classification of biographical dictionaries in reference collections using the library of congress classification system. *Cataloging and Classification Quarterly*, 3(1), 41–44. https://doi.org/10.1300/J104v03n01_03

- Hussein, B. A. S. (2012). The sapir-whorf hypothesis today. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(3), 642–646. <https://doi.org/10.4304/tpls.2.3.642-646>
- Natsir, M., Bahasa, F., & Medan, U. N. (2008). *IKIRAN Muhammad.Nats*. 255–262.
- Pratikno, H., Wulansari, A., & Purwanto, K. (2024). Relevansi Intuisi Kebahasaan Penutur terhadap Kemampuan Berpikir Logis dan Kritis dalam Penyampaian Argumentasi. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 142–151. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.4084>
- Rahma, S. N., Deyanti, F., & Fitriyah, M. (2024). Peran Membaca dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 75–83.
- Simanjuntak, J. (2008). *Bahasa dan Pikiran Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumaryono, E. (1993). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Suriasumantri, J.S. (1988). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Suhendi, E. T. (2017). Berbahasa, Berpikir, dan Peran Pendidikan Bahasa. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 298–305. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1243>
- Warsiman. (2017). Keterkaitan Bahasa dan Logika dalam Berpikir Kritis. *Jurnal Prosodi Bahasa Dan Sastra Inggris*, Vol. 5(1), 1–15. <https://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi/article/view/77/99>
- Watt, W. C., & Chomsky, N. (1970). Aspects of the Theory of Syntax. *College Composition and Communication*, 21(1), 75. <https://doi.org/10.2307/354598>